

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan dan perkembangan ekonomi meningkatkan taraf hidup dan pelayanan kesehatan masyarakat. Hal ini diiringi dengan peningkatan usia harapan hidup (*life-expectancy*) dan taraf hidup penduduk. Peningkatan usia harapan hidup pada penduduk tentu saja akan meningkatkan jumlah populasi lanjut usia (lansia). WHO memperkirakan tahun 2025 jumlah lansia di seluruh dunia akan mencapai 1,2 miliar orang yang akan terus bertambah hingga 2 miliar orang di tahun 2025. Data WHO juga memperkirakan 75% populasi lansia di dunia pada tahun 2025 berada di negara berkembang. Perkembangan penduduk lanjut usia di Indonesia sepuluh tahun dari sekarang diperkirakan mencapai 28,8 juta jiwa atau 11,34%. Jumlah tersebut, pada tahun 2010 jumlah penduduk lansia yang tinggal di perkotaan sebesar 12.380.321 (9,58%) dan yang tinggal di pedesaan sebesar 15.612.232 (9,97%) (Depsos, 2007). Berdasarkan Bapenas (2008), jumlah lansia pada tahun 2025 diproyeksikan akan mencapai angka 62,4 juta jiwa. Jumlah lansia yang cukup tinggi ini yang menjadikan lansia sebagai kelompok penduduk yang memerlukan perhatian yang lebih, terutama bagi kesehatan, baik fisik dan sosial.

Peningkatan masalah kesehatan, merupakan salah satu dampak dari peningkatan jumlah lansia. Menurut Sharkey (2002) kekurangan zat gizi menunjukkan sebuah ancaman potensial bagi kesehatan pada seluruh populasi lansia. Penambahan usia menimbulkan beberapa perubahan baik secara fisik maupun mental. Perubahan ini mempengaruhi kondisi seseorang baik aspek psikologis, fisiologis, dan sosio-ekonomi. Selain itu, perubahan mengakibatkan kemunduran biologis yaitu lebih mudah sakit, lebih lama sakit dan lebih lama penyembuhannya.

Pada lansia, masalah gizi yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan karakteristik individu, asupan zat gizi, faktor kesehatan, dan karakteristik psikososial (Sharkey, *et al.* 2002). Selain itu, penurunan angka metabolisme basal tubuh dan gangguan gigi dapat berpengaruh pada kemampuan mengunyah. Hal ini menyebabkan perubahan asupan makanan, sehingga dapat terjadi defisiensi zat gizi (Wirakusumah, 2001).

Arah kebijakan tentang lansia di Indonesia sebenarnya menitik beratkan pada keluarga sebagai penanggung jawab utama untuk kesejahteraan lansia, namun pada kenyataannya di berbagai negara telah terjadi penurunan dukungan dari anak terhadap lansia. Panti merupakan alternatif yang tepat untuk membantu lansia dengan memberikan bantuan berupa tempat pembinaan (Wirakusumah, 2001).

Masalah gizi pada lansia khususnya yang tinggal di Panti Tresna Werdha dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu asupan makanan pada lansia yang disediakan oleh petugas panti. Penyelenggaraan makan di panti jompo bertujuan untuk memenuhi kebutuhan lansia sehingga diperlukan penyusunan menu makanan yang dapat meningkatkan selera makan bagi lansia untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya.

Sistem penyelenggaraan makanan terdiri dari input, proses, dan output. Input dalam sistem penyelenggaraan makanan terdiri atas *man, money, material, methode,* dan *mechine*. Petugas Panti Tresna Werdha ini memberikan pelayanan asupan makanan 3 kali sehari, selain itu diberikan makanan ringan setiap pagi.

Agar makanan yang disajikan tetap terjaga kualitasnya, maka makanan yang disajikan harus dievaluasi salah satu caranya adalah dengan menghitung daya terima makanan konsumen. Daya terima makanan adalah presentase makanan yang di konsumsi dari total keseluruhan yang disediakan. Daya terima ini banyak dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah penampilan makanan saat disajikan dan rasa makanan (Dewi,

2007). Daya terima erat kaitannya dengan asupan makanan yang mencerminkan suatu interaksi antara fungsi fisiologis dan kondisi lingkungan sehingga dapat mempengaruhi pula status gizi seseorang (Februanti, 2008).

Menurut Depkes, (2003) beberapa data menunjukkan bahwa lebih dari 28% lanjut usia yang tinggal Panti Sosial tresna Werdha (PSTW) di Jakarta memiliki IMT dibawah normal. Panti Tresna werdha ini biasanya diperuntukkan bagi lansia yang tidak mempunyai sanak keluarga atau teman yang mau menerima sehingga pemerintah wajib melindungi lansia dengan menyelenggarakan panti werdha (Darmojo, 2009). Masalah gizi yang terlihat berdasarkan observasi yang dilakukan pada tahun 2010 adalah banyaknya lansia yang ompong atau gigi tanggal, tidak menghabiskan makanan yang diberikan, kurang minum dan terlihat kurus.

Asupan makanan merupakan faktor utama dalam memenuhi kebutuhan zat gizi, zat gizi tersebut menyediakan tenaga bagi tubuh, mengatur metabolisme dalam tubuh, memperbaiki jaringan tubuh.

Uraian di atas menunjukan bahwa betapa pentingnya penyelenggaraan makanan bagi pemenuhan kebutuhan asupan makanan lansia. Hal inilah yang mendasari pentingnya penelitian yang berjudul Analisis Penyelenggaraan Makanan Dan Hubungan Daya Terima, Asupan Makanan Terhadap Status Gizi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Jumlah lansia di Indonesia yang semakin meningkat membutuhkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat karena dapat mengakibatkan meningkatnya masalah kesehatan pada lansia, salah satunya adalah masalah gizi. Lansia di Indonesia yang tinggal di daerah perkotaan dalam keadaan kurang gizi adalah 3,4%, berat badan kurang 28,3%, berat badan lebih 6,7%, obesitas 3,4% dan berat badan ideal 42,4%. Berdasarkan

data tersebut masalah gizi yang sering terjadi pada lansia adalah kurang gizi dan berat badan kurang (Darmojo, 2011). Data menunjukkan bahwa lebih daripada 28% lanjut usia yang tinggal di Panti Jompo mempunyai IMT di bawah normal (Depkes RI, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa lansia di panti memiliki risiko untuk mengalami masalah gizi.

Menurut Darmojo (2009) makanan yang cukup dan sehat termasuk kedalam 10 kebutuhan bagi lanjut usia. Bagi lanjut usia pemenuhan kebutuhan gizi yang diberikan dengan baik dapat membantu dalam proses beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang dialaminya selain itu dapat menjaga kelangsungan pergantian sel-sel tubuh sehingga dapat memperpanjang usia. Proses penuaan dapat diperlambat apabila mempunyai asupan gizi yang baik. Apabila asupan zat gizi tersebut tidak diantisipasi dengan pemberian gizi secara tepat, maka akan timbul masalah gizi yang dapat mempercepat atau memperburuk kondisi lanjut usia. Ditambah dengan penurunan daya tahan tubuhnya sehingga lanjut usia mudah terkena penyakit dan bila terserang penyakit akan lama proses penyembuhannya serta mengakibatkan kualitas hidup lanjut usia menjadi rendah.

Penyelenggaraan makanan sangat penting untuk mendukung masuknya zat-zat gizi, sehingga kondisi fisik dan kesehatan dari para lanjut usia dapat tetap terjaga. Panti werdha juga memerlukan sistem manajemen penyelenggaraan makanan untuk mendukung terpenuhinya kebutuhan gizi para penghuni panti.

Selain itu juga, status gizi di pengaruhi salah satunya oleh daya terima makanan oleh para lansia, dimana daya terima ini dapat mempengaruhi asupan energi dan zat gizi dan dapat pula mempengaruhi status gizi lansia di panti tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada sistem penyelenggaraan makanan dan hal-hal yang mempengaruhi status gizi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung,

dengan variabel daya terima terhadap makanan, tingkat konsumsi makanan dan status gizi lansia. Pembatasan masalah ini dilakukan agar tidak menyimpang dari permasalahan dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem penyelenggaraan makanan di Panti Sosial Tresna Werdha 1 Budi Mulia Cipayung ?
2. Apakah ada hubungan antara daya terima terhadap status gizi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung ?
3. Apakah ada hubungan antara asupan makanan terhadap status gizi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis sistem penyelenggaraan makanan, hubungan daya terima, asupan makanan terhadap status gizi lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung.

2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan sistem penyelenggaraan makanan di PSTW 1 Budi Mulia Cipayung.
- b. Mengidentifikasi karakteristik lansia (Usia, Jenis Kelamin, dan Status Gizi) PSTW 1 Budi Mulia Cipayung.
- c. Mengidentifikasi daya terima makanan lansia di PSTW 1 Budi Mulia

Cipayung.

- d. Mengidentifikasi asupan makanan lansia di PSTW 1 Budi Mulia Cipayung.
- e. Menganalisis hubungan antara daya terima terhadap status gizi lansia di PSTW 1 Budi Mulia Cipayung.
- f. Menganalisis hubungan antara asupan makanan terhadap status gizi lansia di PSTW 1 Budi Mulia Cipayung.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lansia

Memberikan wawasan dan tambahan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi lansia itu sendiri serta memberikan informasi mengenai makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi lansia tersebut.

2. Bagi Panti Jompo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penyelenggaraan makanan yang sesuai dengan standar sehingga dapat mempertahankan status gizi yang normal untuk para lansia panti tersebut.

3. Bagi Prodi Gizi

Dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lanjutan khususnya yang berhubungan dengan penyelenggaraan makanan, hubungan daya terima, asupan makanan terhadap status gizi lansia.

4. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang telah didapat selama pendidikan. Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membuat penelitian ilmiah.